

Program Studi Keperawatan Program Diploma Tiga
Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Kusuma Husada Surakarta
2023

**ASUHAN KEPERAWATAN JIWA PADA PASIEN
SKIZOFRENIA: GANGGUAN PERSEPSI SENSORI DENGAN
INTERVENSI *QUR'ANIC HEALING***

Handa Lusiana¹, Intan Maharani Batubara²

¹Mahasiswa Program Studi Keperawatan Program Diploma Tiga
Universitas Kusuma Husada Surakarta
Email : handalusiana99@gmail.com

ABSTRAK

Gangguan jiwa menyebabkan adanya gangguan pada fungsi jiwa, menimbulkan penderitaan individu dalam melaksanakan peran sosial. Gangguan persepsi sensori merupakan salah satu gangguan jiwa dimana halusinasi menyebabkan perubahan persepsi terhadap stimulus baik internal maupun eksternal yang disertai dengan respon yang berkurang, berlebihan atau terdistorsi. Pasien skizofrenia dengan gangguan persepsi sensori perlu diberikan strategi pelaksanaan dan memodifikasi terapi, salah satunya dengan memberikan intervensi *qur'anic healing*. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan metode pendekatan studi kasus. Tujuan dari studi kasus ini adalah untuk mengetahui gambaran asuhan keperawatan jiwa pada pasien skizofrenia yang menggunakan intervensi *qur'anic healing*. Tindakan yang diberikan yaitu *qur'anic healing*. Subjek kasus ini adalah satu pasien halusinasi rawat salah satu rumah sakit jiwa daerah di Provinsi Jawa Tengah. Tindakan keperawatan yang dilakukan terapi bacaan ayat-ayat Al-Qur'an sekitar 15 menit selama 6 hari dengan menggunakan surat Al-Ikhlas, An-Nas, dan Al-Falaq. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Auditory Hallucination Rating Scale (AHRS)* dan menggunakan lembar standar operasional prosedur (SOP). Hasil studi menunjukkan bahwa terdapat penurunan halusinasi dari skor AHRS dengan intervensi *qur'anic healing*. Intervensi *qur'anic healing* dapat direkomendasikan sebagai terapi yang efektif untuk seorang pasien skizofrenia dengan gangguan persepsi sensori di rumah sakit.

Kata kunci : Skizofrenia, AHRS, Terapi *Qur'anic Healing*

NURSING STUDY PROGRAM OF DIPLOMA 3 PROGRAMS
FACULTY OF HEALTH SCIENCES
UNIVERSITY OF KUSUMA HUSADA SURAKARTA
2023

**PSYCHIATRIC NURSING CARE IN SCHIZOPHRENIA PATIENTS:
SENSORY PERCEPTION DISORDERS USING QUR'ANIC
HEALING INTERVENTION**

Handa Lusiana¹, Intan Maharani Batubara²

¹Student of Nursing Study Program of Diploma 3 Programs, Faculty of Health Sciences, University of Kusuma Husada Surakarta

²Lecturer of Nursing Study Program of Diploma 3 Programs, Faculty of Health Sciences, University of Kusuma Husada Surakarta

Email: handalusiana99@gmail.com

ABSTRACT

Mental disorders cause disturbances in psychiatric function and cause individual suffering in performing social roles. Sensory perception disorder is one of the mental disorders in which hallucinations cause changes in perception of both internal and external stimuli accompanied by reduced, exaggerated, or distorted responses. Schizophrenic patients with sensory perception disorders require implementation strategies and modification therapy, one of which is the Qur'anic healing intervention. The type of research was descriptive with a case study method. The purpose of the case study was to describe psychiatric nursing care in schizophrenic patients using Qur'anic healing interventions. The action performed qur'anic healing. The subject was a hallucinatory patient treated at a regional psychiatric hospital in Central Java Province. The nursing action used reading therapy for the verses of the Al-Qur'an for about 15 minutes for six (6) days with the letters Al-Ikhlâs, An-Nas, and Al-Falaq. The research instruments were the Auditory Hallucination Rating Scale (AHRS) and standard operating procedure (SOP) sheets. The study revealed hallucinations reducing from the AHRS score with the Qur'anic healing intervention. Qur'anic healing intervention becomes an effective therapy for a schizophrenic patient with sensory perception disorders in a hospital.

Keywords: Schizophrenia, AHRS, Qur'anic Healing Therapy

PENDAHULUAN

Skizofrenia merupakan salah satu bentuk gangguan jiwa kronik, yang menyebabkan penyakit otak persisten serius yang mengakibatkan perilaku psikotik, pemikiran konkret, dan kesulitan dalam memperoleh informasi. Skizofrenia merupakan penyakit kronis dan melumpuhkan, gangguan otak yang ditandai dengan pikiran kacau, waham, delusi halusinasi, dan perilaku aneh atau katatonik (Pardede, J.A., Silitongo, E., & Laia, 2020). Halusinasi pendengaran adalah gangguan stimulus dimana pasien mendengar suara-suara terutama suara-suara orang, biasanya klien mendengar suara orang yang sedang membicarakan apa yang dipikirkannya dan memerintahkan untuk melakukan sesuatu (Fresa et.al., 2015).

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan, prevalensi skizofrenia/psikosis di Indonesia sebanyak 6,7 per 1000 rumah tangga. Artinya, dari 1.000 rumah tangga terdapat 6,7 rumah tangga yang mempunyai anggota rumah tangga (ART) pengidap skizofrenia/psikosis.). Adapun gejala-gejala yang dapat diamati pada pasien halusinasi diantaranya bicara atau tertawa sendiri, marah-marah tanpa sebab, menunjuk kearah tertentu, ketakutan pada sesuatu yang tidak jelas (Yusuf dk, 2015). Dampak yang muncul akibat gangguan halusinasi adalah hilangnya kontrol diri yang menyebabkan seseorang menjadi panik dan memiliki perilaku yang tidak dapat dikendalikan. Dalam situasi ini penderita halusinasi dapat melakukan tindakan merusak lingkungan, mencelakai orang lain, bahkan melakukan bunuh diri (Scoot, 2017). Pengendalian halusinasi yang dapat diterapkan pada pasien yakni menghardik, mengkonsumsi obat secara teratur, bercakap-

cakap, dan berkegiatan sesuai jadwal yang telah dibuat.

Penatalaksanaan yang dapat diberikan pada pasien halusinasi dengan pendekatan secara farmakologi dan nonfarmakologis (Prabowo, 2014). Salah satu terapi nonfarmakologis yaitu dengan terapi modalitas dengan terapi *qur'anic healing*. Terapi *qur'anic healing* merupakan terapi yang diberikan dengan mendengarkan lantunan ayat suci Al-Qu'an dan memiliki niat serta keyakinan (Sumarni, 2020). Terapi ini memiliki manfaat dapat mengurangi gejala klinis pada penderita skizofrenia sehingga gejala positif lebih cepat terkontrol, lama perawatan (*long stay hospitalization*) lebih pendek, hendaya (*impairment*) lebih cepat teratasi dan kemampuan beradaptasi lebih cepat (Rosyanti et al, 2018).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk membuat Karya Tulis Ilmiah asuhan keperawatan jiwa pada pasien skizofrenia: gangguan persepsi sensori dengan intervensi *qur'anic healing*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan metode pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan menentukan subjek studi kasus yaitu satu pasien halusinasi rawat salah satu rumah sakit jiwa daerah di Provinsi Jawa Tengah. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Auditory Hallucination Rating Scale* (AHRS) dan menggunakan lembar standar operasional prosedur (SOP). Pengukuran dilakukan sebelum dan sesudah dilakukan terapi *qur'anic healing* atau bacaan

ayat-ayat Al-Qur'an sekitar 15 menit selama 6 hari dengan menggunakan surat Al-Ikhlâs, An-Nas, dan Al-Falaq. Pengambilan kasus dilakukan pada tanggal 1-8 Februari 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

subjek studi kasus ini adalah satu pasien halusinasi yang dirawat diruang Srikandi RSJD Dr. Arif Zaenuddin Surakarta yaitu Ny.D yang berusia 47 tahun, jenis kelamin perempuan pasien masuk rumah sakit pada tanggal 27 Januari 2023 dengan keluhan utama masuk karena pasien mengatakan mendengar suara bisikan-bisikan yang tidak nyata, pasien mengatakan suara bisikan itu datang pada malam hari jika pasien sedang sendirian, dengan suara samar-samar dengan durasi beberapa detik, dan dengan frekuensi tidak pasti. Damaiyanti (2014), mengatakan halusinasi pendengaran merupakan mendengar suara atau bunyi sederhana sampai bunyi berbicara pada pasien sehingga pasien berusaha merespons suara tersebut. Saat dikaji didapatkan pasien tampak menyendiri, gelisah, berbicara sendiri dan sering mondar mandir. Pasien mengatakan kadang kesal terhadap suara bisikan yang sering muncul. Pasien sudah pernah mengalami gangguan jiwa dan menjalani berobat jalan kurang lebih 10 tahun yang lalu, dan mengalami putus obat selama kurang lebih 3 tahun karena tidak ada biaya untuk berobat. Faktor pencetus terjadinya kekambuhan halusinasi dapat dipengaruhi dengan adanya ketidakpatuhan dalam mengkonsumsi obat sebagai akibatnya pasien mengalami putus obat, pasien tidak menerima motivasi dari keluarga

maupun sosial (Linggi, 2018).

Pada pengkajian predisposisi berkaitan tentang pengalaman masalah yang tidak menyenangkan didapatkan hasil pasien mengatakan bahwa pasien di masa lalu tidak memiliki pengalaman masalah yang tidak menyenangkan, tidak pernah mengalami aniaya fisik seksual, penolakan dan tindakan kriminal, kekerasan dalam keluarga. Hasil pengkajian terkait hubungan sosial pasien pada kasus didapatkan pasien mengatakan jika sebelum dirinya sakit pasien masih mengikuti kegiatan masyarakat namun setelah dirinya sakit pasien tidak pernah mengikuti kegiatan masyarakat. Masalah fungsi sosial yang dialami oleh pasien skizofrenia dapat menyebabkan perubahan pada kemampuan sosial dengan ditandai perilaku tidak berorientasi pada kenyataan serta ketidakmampuan dalam pergaulan sosial (Sefriana 2016).

Diagnosis Keperawatan

Berdasarkan hasil pengkajian dan analisa data maka penulis menyimpulkan diagnosis keperawatan jiwa gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran, sesuai dengan panduan Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI) yang dibuktikan dengan adanya tanda dan gejala mayor atau minor seperti mendengar bisikan, bersikap seolah mendengar sesuatu, menyatakan menyesal, menyendiri, melamun, curiga, mondar-mandir, dan berbicara sendiri.

Pohon masalah yang muncul antara lain isolasi sosial sebagai *cause*,

lalu gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran sebagai *core problem*, dan resiko perilaku kekerasan sebagai *effect* (Nurhalimah. 2018).

Intervensi Keperawatan

Intervensi keperawatan yang dilakukan pada Ny.D setelah menetapkan diagnosis keperawatan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran sesuai dengan teori dan pengkajian yang dilakukan, penulis merumuskan rencana keperawatan pada Ny.D dengan dilakukan manajemen halusinasi atau strategi pelaksana 1-4 dan terapi *qur'anic healing*.

Implementasi Keperawatan

Implementasi yang pertama pada tanggal 1 Februari 2023 pukul 07.30 WIB penulis monitor perilaku dari Ny.D dengan mengindikasikan halusinasi dengan monitor isi halusinasi(SP 1), diskusikan perasaan dan respons terhadap halusinasi(SP 1), , berkolaborasi pemberian obat anti spikotik dan anti ansietas(SP 2), Melakukan terapi *qur'anic healing*(SP 4) dengan mengajak pasien untuk mendengarkan murottal al-quran atau ayat-ayat suci al-qur'an selama 15 menit, respons pasien kooperatif dan bersedia mendengarkan murottal al-qur'an atau *qur'anic healing*.

Tindakan keperawatan hari ke dua dilakukan pada tanggal 2 Februari 2023 pukul 08.00 WIB, penulis mengevaluasi SP 1(memonitor isi halusinasi,

mendiskusikan perasaan dan respons terhadap halusinasi) dan SP 2(berkolaborasi pemberian obat anti psikotik dan anti ansietas), menganjurkan berbicara pada orang lain untuk memberi dukungan dan umpan balik korektif terhadap halusinasi, melakukan pemberian terapi *qur'anic healing*(SP 4).

Tindakan keperawatan hari ketiga pada tanggal 3 Februari 2023 pukul 08.00 WIB, penulis mengevaluasi SP 1 (memonitor isi halusinasi, mendiskusikan perasaan dan respons terhadap halusinasi) dan SP 2(berkolaborasi pemberian obat anti psikotik dan anti ansietas serta mengajarkan pasien mengontrol halusinasi dengan cara menghardik, menganjurkan berbicara pada orang lain untuk memberi dukungan dan umpan balik korektif terhadap halusinasi), mengajarkan pasien mengontrol halusinasi dengan cara menghardik(SP 3), melakukan pemberian terapi *qur'anic healing*(SP 4), menganjurkan pasien untuk memasukkan ke dalam jadwal kegiatan harian.

Tindakan keperawatan hari keempat dilakukan pada tanggal 4 Februari 2023 pukul 08.00, penulis mengevaluasi SP 1 (memonitor isi halusinasi, mendiskusikan perasaan dan respons terhadap halusinasi) dan SP 2(berkolaborasi pemberian obat anti psikotik dan anti ansietas serta mengajarkan pasien mengontrol halusinasi dengan cara menghardik, menganjurkan berbicara pada orang lain untuk memberi dukungan dan umpan balik korektif terhadap halusinasi), mengajarkan pasien mengontrol halusinasi dengan cara menghardik(SP 3), melakukan pemberian terapi *qur'anic healing*(SP 4), menganjurkan pasien untuk memasukkan ke dalam jadwal kegiatan harian.

Tindakan keperawatan hari ke lima pada tanggal 6 Februari 2023 pukul

08.30 WIB, penulis Mengevaluasi SP 1(memonitor isi halusinasi, mendiskusikan perasaan dan respons terhadap halusinasi) dan SP 2 (berkolaborasi pemberian obat anti psikotik dan ansietas, menganjurkan berbicara pada orang lain yang dapat dipercaya untuk memberi dukungan dan umpan balik korektif terhadap halusinasi), mengajarkan pasien untuk mengontrol halusinasi dengan menghardik(SP 3), Melakukan pemberian terapi *qur'anic healing*(SP 4), menganjurkan pasien untuk memasukkan ke dalam jadwal kegiatan harian. Respons pasien saat dilakukan tindakan keperawatan kooperatif.

Tindakan keperawatan hari ke enam pada tanggal 8 Februari 2023 pukul 08.15 WIB, penulis mengevaluasi SP 1(memonitor isi halusinasi, mendiskusikan perasaan dan respons terhadap halusinasi) dan SP 2 (berkolaborasi pemberian obat anti psikotik dan ansietas, menganjurkan berbicara pada orang lain yang dapat dipercaya untuk memberi dukungan dan umpan balik korektif terhadap halusinasi), mengajarkan pasien untuk mengontrol halusinasi dengan menghardik(SP 3), Melakukan pemberian terapi *qur'anic healing*(SP 4), menganjurkan pasien untuk memasukkan ke dalam jadwal kegiatan harian. Respons pasien saat dilakukan tindakan keperawatan kooperatif.

Evaluasi Keperawatan

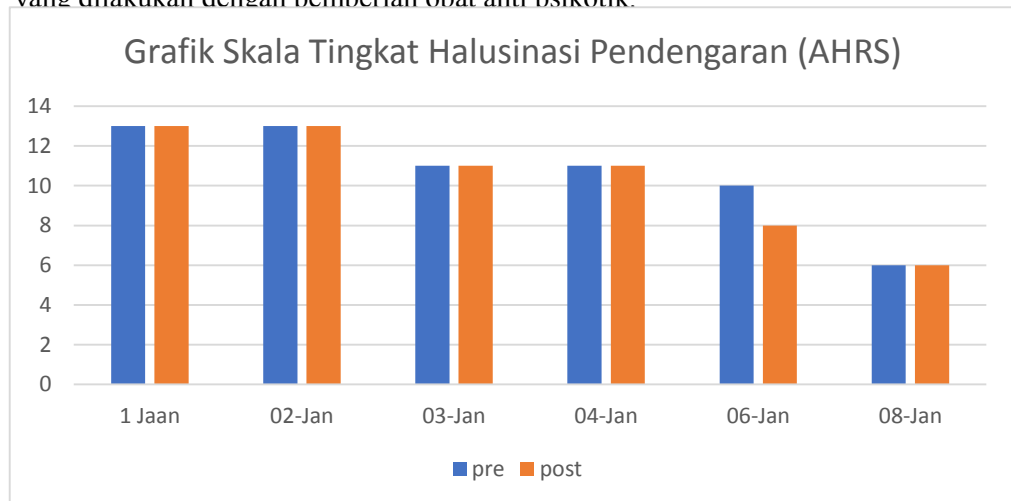
Evaluasi setelah dilakukan tindakan keperawatan selama 6 kali kunjungan didapatkan data subyektif pasien mampu mengingat dan mempraktekan cara

mengontrol halusinasi dengan cara bercakap-cakap, minum obat teratur dan menghardik Pasien mengatakan akan minum obat teratur saat waktunya minum obat ia akan meminta sendiri obat yang akan diminum ke perawat, pasien mengatakan setelah dilakukan tindakan keperawatan ia merasa tenang dan rileks. Data obyektif Pasien tampak mampu mempraktikkan cara mengontrol halusinasi dengan bercakap-cakap, dan menghardik, pasien tampak meminum obat secara teratur tanpa diingatkan atau di paksa oleh perawat, pasien tampak tenang dan kooperatif pasien tampak mengombrol dengan orang lain pasien tampak jarang mondar mandir.

Hasil penilaian *auditory hallucinations rating scale* (AHRS) setelah diberikan terapi qur'anic healing didapatkan skor dari 13 (sedang) menjadi 6 (ringan) meliputi frekuensi suara hadir kurang dari sekali dalam seminggu, durasi suara berlangsung selama beberapa detik atau suara sekilas, lokasi suara berasal dalam kepala saja, kekuatan suara lebih tenang dari suara sendiri atau seperti bisikan, keyakinan asal suara percaya suara itu semata-mata dihasilkan secara internal (dari dalam diri) dan berhubungan dengan diri, jumlah isi suara negatif suara itu terdengar menyenangkan sekali, intensitas suara tidak menyenangkan atau negatif, jumlah suara yang menekan suara itu tidak menyusahkan sama sekali, intensitas suara yang menekan suara tidak menyusahkan, gangguan akibat suara jika suara menyebabkan sedikit mengganggu kehidupan anda misal mengganggu konsentrasi meski tetap mampu mempertahankan aktivitas siang hari dan hubungan sosial, keluarga dan dapat mempertahankan hidup mandiri tanpa dukungan, kontrol terhadap suara pasien percaya dapat memiliki kontrol atas suara itu sehingga bisa menghentikanya.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosyanti et al (2018)

yang mengatakan pasien yang diberikan terapi psikoreligius dapat menurunkan gejala klinis pada pasien skizofrenia sehingga gejala positif lebih terkontrol, lama perawatan lebih pendek, hedaya lebih cepat teratasi dan kemampuan untuk beradaptasi lebih cepat. Serta didukung dengan penatalaksanaan pasien skizofrenia yang dilakukan dengan pemberian obat anti psikotik.



Gambar 1. Grafik pengukuran AHRS

KESIMPULAN DAN SARAN

Pengelola asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran yang dilakukan tindakan strategi pelaksana 1-4 dan terapi *qur'anic healing* selama 6 kali kunjungan didapatkan hasil adanya penurunan tanda dan gejala halusinasi dan skor AHRS dari 13 (sedang) menjadi 6 (ringan). Rekomendasi tindakan strategi pelaksana dan terapi *qur'anic healing* dapat diberikan kepada pasien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran karena efektif untuk menurunkan tingkat halusinasi pada pasien skizofrenia.

DAFTAR PUSTAKA

- Damaiyanti, Mukhriyah dan Iskandar. (2014). *Asuhan Keperawatan Jiwa*. Bandung: Refika Aditama
- Nurhalimah. (2018). *Modul praktik Klinik Keperawatan Jiwa*. Jakarta Pusat: Asosiasi Institusi Pendidikan Vokas.
- Pardede, J.A., & Laia, B. (2020). *Decreasing Symptoms Of Risk Of Violent Behavior In Skizofrenia Patients Through Group Activity Therapy*. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 3(3), 291-300.
<https://doi.org/10.32584/jikj.v3j3.621>
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). (2018). *Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018*.
[http://www.depkes.go.id/resources/download/infoterkini/materi_ra_korpop_2018/Hasil](http://www.depkes.go.id/resources/download/infoterkini/materi_ra_korpop_2018/Hasil_Riskesdas_2018.pdf) Riskesdas 2018.pdf
- Struart. (2013). *Manajemen Edisi Kesepuluh*. Jakarta: Erlangga
- Safriana, F. (2016). Hubungan Dukungan Keluarga Dan Keberfungsian Sosial Pada Pasien Skizofrenia Rawat Jalan. *Jurnal Ilmu Health Perspective Teratapan*, vol: 4 (2), 140-160
- Sumarni. (2020). *Proses Penyembuhan Gejala Kejiwaan Berbasis Islamic Intervensi Of Psychology*. *NALAR Jurnal Peradapan dan Pemikiran Islam* 3(2): 134-4.
- Yusuf Ahmad Dkk. (2015). *Buku Ajaran Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: Salemba Medika